

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. H. Barsihan Noor
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Azruhyati Al wy, S.S.
Bohari
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

SEPERTI terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Mimikri edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

___SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH___
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO
Halaman: 235 – 252

___SABARA___
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT
Halaman: 253 – 271

___MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI___
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI
Halaman: 272 – 290

**___FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI___**
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK
Halaman: 291 – 298

___MUHAMMAD ALI SAPUTRA___
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Halaman: 299 – 308

**___MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO___**
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA
Halaman: 309 – 322

___MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH___
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA
Halaman: 323 – 334

___MOHAMMAD JAILANI___
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
Halaman: 335 – 346

___ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN___
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET
Halaman: 347 – 356

___ROMARIO___
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK
Halaman: 357 – 365

**SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,
___MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR___**
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA
Halaman: 366 – 373

___IBNU AZKA___
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA
Halaman: 374 - 386

SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA

Mohamad Lahay¹, M. Taufiq Hidayat Pabbajah², Said Subhan Posangi³, Mukhtar I Miolo⁴

IAIN Sultan Amai Gorontalo^{1,3,4}, IAIN Parepare²
 mohamadlahay6@gmail.com, adampabbajah@iainpare.ac.id,
 saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id, mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Dalam era globalisasi yang menandai keberagaman agama menjadi ciri penting, kehidupan bersama dengan berbagai keyakinan menuntut penerapan adaptasi dan komunikasi yang bijaksana. Upacara kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, menjadi panggung penyatuan bagi seluruh komunitas dengan beragam keyakinan, sehingga perlu diimplementasikan suatu sikap inklusif guna mencegah potensi konflik antarumat beragama. Studi ini hendak menggali praktik kematian dalam konteks keagamaan, khususnya antara umat Islam dan Kristen di Lembang Rano Utara, sekaligus menelusuri sikap inklusif yang diterapkan oleh masyarakat dalam melangsungkan upacara tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada upacara kematian dalam konteks keagamaan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, serta studi pustaka yang relevan dengan artikel ini. Studi ini menemukan, upacara kematian mencerminkan inklusivitas antara lain, gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan terciptanya pendidikan inklusif kepada generasi muda. Studi ini juga dapat memberikan wawasan dan contoh bagi masyarakat luas, bahwa sikap inklusif mesti diterapkan secara konsisten untuk mencegah potensi gesekan antarumat beragama, dan sekaligus untuk mempromosikan perdamaian di kalangan lintas agama.

Kata kunci: *Upacara kematian, inklusif, toleransi, rano utara*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang makin berkembang saat ini, keragaman agama telah menjadi salah satu aspek yang sangat mencolok dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini terlihat di hampir setiap negara dunia, di mana berbagai keyakinan agama hidup berdampingan. Terlepas dari perbedaan-perbedaan dalam keyakinan, praktik, dan ritual, keragaman agama mencerminkan bagaimana masyarakat global semakin terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Ini adalah hasil dari mobilitas manusia, komunikasi internasional, dan pertukaran budaya yang semakin meningkat, yang semuanya menjadi ciri penting dari era globalisasi. Meskipun keragaman agama ini menawarkan berbagai pandangan dan sudut pandang tentang spiritualitas dan kepercayaan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa keragaman ini dikelola dengan penuh

penghargaan, toleransi, dan pemahaman antaragama untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

Hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda merupakan sebuah tantangan besar, yang memerlukan adaptasi dan komunikasi bijak. Dalam lingkungan multikultural seperti ini, individu harus belajar untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan nilai-nilai, serta menyesuaikan tindakan dan komunikasi mereka agar dapat menjaga harmoni dan kerukunan antaragama.

Dalam upacara besar yang memiliki signifikansi agama, menjaga toleransi dan sikap saling menghargai adalah suatu keharusan. Dalam momen-momen seperti ini, keyakinan dan praktik agama dapat menjadi penting bagi individu dan masyarakat serta memberikan tempat yang luas bagi keragaman dan pluralitas. Toleransi menciptakan ruang bagi semua

orang untuk merayakan keyakinan mereka secara bebas, sambil memelihara sikap penghargaan terhadap orang lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda. Dengan cara ini, upacara besar dalam lingkup agama dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat persatuan dan pemahaman antaragama, sambil mempertahankan nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing warga.

Lembang Rano Utara, Tana Toraja, merupakan contoh nyata masyarakat yang menghadapi keragaman agama. Dalam wilayah ini, umat muslim dan non muslim hidup berdampingan dan menghormati berbagai kepercayaan agama yang ada. Tidak hanya itu, mungkin juga ada berbagai agama lain yang mewakili aliran-aliran dan tradisi-tradisi agama yang berbeda. Keragaman ini menciptakan lanskap agama yang kaya dan menarik, di mana berbagai praktik keagamaan dan budaya bersatu dalam kehidupan sehari-hari. Lembang Rano Utara adalah sebuah lembang/desa yang berada di Kabupaten Tana Toraja. Dalam masyarakat Tana Toraja, praktik upacara kematian adalah sakral (Surur, 2018: 48-54). Masyarakat Tana Toraja lebih mendemonstrasikan kekompakan dan kebersamaan dalam melaksanakan upacara kematian tersebut, dan masyarakat setempat menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam menghadiri acara tersebut.

Praktik keagamaan di Lembang Rano Utara, terutama berkaitan kematian, adalah salah satu bagian paling sakral dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai dan norma-norma agama memainkan peran sentral dalam bagaimana individu dan masyarakat menghadapi kematian dan proses pemakaman. Namun, dalam masyarakat yang semakin multikultural, di mana berbagai agama dan kepercayaan ada bersama, ada tantangan yang signifikan dalam membangun sikap inklusif antar agama dalam upacara kematian dalam konteks keagamaan.

Memahami upacara kematian dalam konteks keagamaan dari berbagai perspektif agama, memungkinkan individu dan

masyarakat untuk membangun kerja sama yang harmonis dan saling pengertian. Prinsip inklusivisme adalah prinsip yang tak terhindarkan dalam kerangka teologi. Ini berarti, setiap agama memiliki ajaran sendiri yang mendorong pengikutnya untuk mengadopsi sikap terbuka dan menerima dalam praktik beragama. Ajaran tersebut mendorong setiap penganutnya untuk saling mengenal satu sama lain. Bahkan, doktrin agama memberikan nilai penting pada toleransi dan penghargaan terhadap sesama. Sikap inklusif antaragama diadopsi dalam upacara kematian seperti menghormati hak setiap individu untuk merayakan keyakinannya dengan cara yang sesuai dengan tradisinya, sambil tetap memelihara keharmonisan dan toleransi antaragama.

Kehadiran fenomena yang menarik mengenai sikap keterbukaan dalam upacara keagamaan kematian di Lembang Rano Utara telah mendorong pelaksanaan studi ini. Studi ini akan mendeskripsikan dan menganalisis lebih mendalam sikap inklusif yang tercermin dalam upacara kematian di wilayah tersebut dari segi bentuk inklusif dan dampak, serta peran terhadap keberlangsungan hidup berdampingan di Lembang Rano Utara.

Dengan mengkaji lebih dalam tentang sikap inklusif pada upacara kematian di Lembang Rano Utara akan memberikan pemahaman terhadap fenomena sikap inklusif yang tercermin dalam upacara kematian di Lembang Rano Utara secara komprehensif. Studi ini akan menguraikan aspek-aspek kunci dari sikap inklusif, termasuk bentuk nyata dari inklusivitas dalam upacara kematian, dampaknya terhadap hubungan antaragama, dan peran pentingnya dalam menjaga hidup berdampingan yang harmonis di Lembang Rano Utara. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang upacara kematian dalam konteks multikultural dan multireligius, dan bagaimana sikap inklusif dalam praktik ini berkontribusi pada kerukunan umat beragama dalam masyarakat tersebut.

Jika melihat beberapa studi kasus seperti penelitian I Komang Suastika Arimbawa (2021) berjudul *Inklusivisme Beragama sebagai Langkah Masyarakat Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dalam Memelihara Kerukunan Antarumat Beragama*. Adapun fokus penelitiannya pada arah inklusivisme beragama di Desa Sinduwati. Temuan studinya menjelaskan, mayoritas penduduk di Desa Sinduwati memeluk Hindu sedangkan Islam adalah minoritas. Adapun pola inklusivisme yang tertanam adalah masyarakat tetap meyakini agamanya masing-masing tanpa ada usaha untuk memaksa orang lain memeluk agama tertentu. Dalam penerapannya juga peran pemuka agama efektif untuk memelihara kerukunan umat beragama dengan memberikan kajian keagamaan untuk memperkuat keyakinan masing-masing umatnya, serta memberikan penguatan toleransi dan nasehat untuk saling hidup rukun bersama masyarakat yang berbeda keyakinan (Arimbawa & Maheswari, 2021:146).

Studi Suhendi dan Rahman, *“Integritas Terbuka dalam Pengembangan Inklusivisme Beragama Masyarakat Kampung Susuru”*, menunjukkan Kampung Susuru adalah kampung multikultural. Hal ini terlihat dengan adanya berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, dan lain-lain. Penerapan sikap inklusivisme di kampung ini, yaitu adanya keteguhan agama masing-masing pemeluk dan sikap terbuka dan peduli terhadap sesama. Hal ini terlihat pada Idul Fitri dan Idul Adha, di mana kaum non muslim turut berbahagia bahkan pembagian hewan kurban dibagi juga untuk kaum non muslim. Demikian juga perayaan natal, kaum muslim membantu dan memberikan bantuan barang maupun jasa kepada mereka. Ada dua faktor yang mendorong sikap ini, yaitu hubungan keluarga yang berbeda agama dan kegiatan sosial yang selalu terbuka untuk seluruh agama (Suhendi & Rahman, 2022:32).

Dalam studi Sukmayadi, *“Virtual Religious Edutour: Penguatan Inklusivisme Beragama Melalui Wisata Desa Pancasila”*, yang memilih lokasi di Desa Balun, Jawa Timur, dikemukakan bahwa desa ini dinamakan Desa Pancasila, disebabkan tingkat keagamaan, toleransi, dan persatuan yang tinggi di masyarakat tersebut. Ini tercermin dalam keberadaan tiga agama, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu, yang hidup berdampingan dengan damai. Hasil penelitiannya, sikap inklusivisme masyarakat di Desa Pancasila memiliki pandangan dan aktivitas sosial berbasis kearifan lokal. Terlihat pada acara budaya *ogoh-ogoh* Hindu, masyarakat Kristen dan Islam ikut meramaikan, serta membantu pada pelaksanaan acara tersebut. Fenomena ini terjadi karena adanya sebuah pepatah Jawa yang dianut masyarakat setempat, yaitu *“Bedo Raginyo, Sing Penting Rukun”*, walaupun berbeda-beda, namun tetap hidup rukun dan saling mengasihi (Sukmayadi & Hyangsewu, 2022:62).

Pandangan dari beberapa penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap inklusivisme yang umumnya diamati lebih sering terkait dengan aspek praktis dalam aktivitas sosial, serta keterbukaan terhadap agama-agama lain tanpa melibatkan aspek keyakinan pribadi. Dalam pemahaman ini, sikap inklusif cenderung menyatakan bahwa setiap agama memiliki kebenaran dalam pandangan pemeluknya, dan bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan persaudaraan yang mendasar.

Dengan demikian, fokus utama adalah pada kerja sama antaragama dalam kehidupan sehari-hari dan memahami bahwa tujuan akhir dari agama-agama tersebut adalah menciptakan harmoni dan perdamaian dalam masyarakat. Ini mencerminkan pendekatan praktis terhadap inklusivisme, yang lebih menekankan pada tindakan nyata daripada perdebatan keyakinan. Studi ini juga mewakili upaya untuk memahami bagaimana masyarakat dengan beragam keyakinan agama mengelola upacara kematian dengan

pandangan inklusivitas, yang dapat menjadi contoh positif dan inspirasi bagi masyarakat. Lebih dari sekadar pemahaman, studi ini juga dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama, mengurangi prasangka, dan mengokohkan pemahaman bahwa perbedaan agama bisa menjadi sumber kekayaan budaya.

METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang praktik keagamaan terkait kematian yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Kristen di Lembang Rano Utara. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai kerangka penelitian, karena memberikan kemampuan untuk menggali makna mendalam di balik praktik-praktik tersebut dan melihat bagaimana pengaruh konteks sosial dan budaya memengaruhi cara kedua kelompok ini menghadapi aspek kematian dalam konteks keagamaan.

Proses penelitian dimulai dengan observasi di Lembang Rano Utara, Tana Toraja. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran awal tentang bagaimana praktik keagamaan berkaitan kematian yang dijalankan masyarakat Muslim dan non-Muslim. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan menggunakan pola terstruktur dan tidak terstruktur terhadap anggota kedua kelompok tersebut. Wawancara bertujuan untuk memahami pandangan, keyakinan, dan tindakan individu dalam menghadapi aspek keagamaan terkait kematian, serta bagaimana faktor-faktor kontekstual dan budaya memengaruhi praktik mereka. Penelitian ini hanya fokus pada kegiatan kematian, seperti malam penghiburan umat Kristen dan malam takziah umat Muslim, dan tidak akan mendetail tentang upacara kematian berbasis budaya lokal, seperti ma'nene dan rambu' solo yang menjadi ciri khas Tana Toraja.

Data yang dikumpulkan selama observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan

penyajian data, di mana data dari observasi dan wawancara diorganisir secara sistematis. Selanjutnya, data direduksi melalui pengkodean, pengelompokan, dan identifikasi pola-pola yang muncul dalam praktik keagamaan terkait kematian. Setelah itu, tahap interpretasi data dilakukan untuk memahami makna dari praktik-praktik tersebut dan bagaimana faktor-faktor kontekstual memengaruhi cara praktik-praktik ini dijalankan.

Hasil analisis membantu peneliti dalam mengambil kesimpulan untuk memberikan pemahaman tentang dinamika praktik keagamaan terkait kematian di Lembang Rano Utara, serta menggambarkan bagaimana perbedaan dan persamaan praktik ini diartikan dan diterapkan oleh masyarakat Muslim dan non-Muslim.

TINJAUAN TEORITIS

Sikap Inklusif dan Ruang lingkungannya

Fokus utama studi ini adalah sikap inklusif. Secara etimologi, kata "inklusif" berasal dari bahasa Inggris, "inclusive," yang memiliki arti "termasuk di dalamnya." Dalam kamus ilmiah, definisi "inklusif" adalah "termasuk" atau "terhitung di dalamnya" (Larassati, 2020:64-67). Inklusif dalam konteks terminologi merujuk pada pemahaman yang mengakui eksistensi agama lain sambil tetap memegang keyakinan, bahwa agama yang dianut adalah benar. Dalam hal ini, seseorang dapat melihat kebenaran yang diusung oleh agama lain tanpa menggugurkan keyakinan dalam agamanya sendiri. Mulyadi Kartanegara menjelaskan inklusivisme adalah sikap keterbukaan terhadap elemen-elemen dari luar dengan kemampuan untuk menerima dan memilih dengan cara yang membangun (Kartanegara, 2007: 80).

Inklusif merujuk juga pada sesuatu yang mencakup atau memasukkan segala sesuatu yang relevan, dan tidak ada yang dikecualikan dari kategori atau kelompok tersebut. Pengertian di atas mencerminkan sikap keterbukaan, penghargaan, dan toleransi terhadap keragaman keyakinan

agama tanpa mengorbankan keyakinan dalam agama. Sikap inklusif adalah sikap keterbukaan dan bukanlah sikap memaksa untuk meyakini keyakinan orang lain. Sikap inklusif akan mendorong pada rasa menerima, bahwa adanya keberagaman dalam hal keyakinan dalam proses hidup di dunia sehingga diharapkan akan memberikan dampak terjadi dialog keagamaan walaupun meyakini bahwa agamanya adalah benar (Masturi, 2017:9). Dapat dilihat dari tiga pendekatan inklusif, yaitu (1) *Religiosity*, yaitu keberagaman dianggap mutlak dan mencakup nilai-nilai moral, Ketuhanan, dan kesejahteraan; (2) *Religions*, yaitu meskipun memiliki dimensi mutlak, keberagaman dapat menjadi relatif dan tergantung pada bahasa, budaya, dan cara ekspresi yang berbeda; dan (3) *On going proces of being religious*, yaitu proses keberagaman dipandang sebagai proses berkelanjutan menuju kesempurnaan dan nilai-nilai positif selama hayat individu (Fadhilah, 2019:86).

Keberagaman agama adalah fenomena yang bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar. Hal ini mengacu pada keberadaan dan pluralitas berbagai keyakinan agama di dalam masyarakat, yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Walaupun terdapat teori Nurcholish Madjid yang mengakui bahwa semua agama memiliki poros atau pusat, yaitu Islam, dengan ajaran yang diturunkan sebagai bagian dari ajaran Islam, mengusung pemahaman inklusif dan harmonis terhadap beragam keyakinan agama. Pandangan ini menekankan makna fundamental Islam, yaitu “berserah diri,” yang mengimplikasikan bahwa semua ajaran agama pada akhirnya mengajarkan untuk berserah diri pada Tuhan. Dalam konteks ini, Islam universal adalah konsep teologis yang merangkul prinsip inklusif, di mana setiap agama dilihat sebagai bagian dari pencarian bersama untuk mengenal dan mendekati Tuhan (Sopandi & Taofan, 2019:84).

Pemahaman seperti ini, menurut Nurcholish Madjid, dapat melahirkan sikap menerima dan toleransi terhadap berbagai ajaran agama yang memiliki poros yang sama, yaitu berserah diri pada Tuhan (Muslim, 2021:113) Ini menciptakan dasar yang kuat untuk dialog antaragama dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Konsep Islam universal dalam teori ini mengajak individu untuk melihat persamaan inti di antara ajaran-ajaran agama dan menekankan nilai-nilai universal yang dipegang bersama oleh pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, ia mempromosikan kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan dalam semangat inklusifitas dan harmoni.

Dalam penerapannya, pemikiran yang dibawa Nurcholish Madjid masih belum bisa dipahami sepenuhnya oleh umat beragama, karena pemahaman agama merupakan aspek yang sangat pribadi dan mendalam bagi banyak individu, dan keyakinan agama sering kali mengandung unsur kebenaran mutlak bagi mereka. Karena itu, mengubah pemahaman atau pandangan agama seseorang bisa menjadi tantangan yang besar dan memerlukan waktu, sehingga dalam penerapannya sangat logis teori ini belum dapat diterapkan secara penuh (Rustam & Hamidun, 2020:85).

Jika melihat beberapa studi terdahulu, pemahaman inklusif yang terjadi di lapangan selaras dengan teori inklusif menurut Alwi Syihab, yaitu *pertama*, perbedaan agama itu adalah sunatullah, kebebasan untuk memilih dan beragama adalah hak asasi manusia yang muncul dari kodrat manusia dan martabatnya sebagai ciptaan Allah, bukan ditentukan oleh orang lain atau orang tua. *Kedua*, setelah memberikan kebebasan beragama, penting untuk menerapkan etika toleransi dengan menghormati eksistensi agama-agama lain, termasuk keragaman keyakinan yang dilindungi atau tidak dilindungi oleh negara, terbuka terhadap agama yang lain dalam segala aspek sosial dengan mendahulukan

sikap kemanusiaan (Alwi Sihab, 1997 dalam Mukmin, 2017:44).

Perbedaan agama adalah sunatullah yang mengandung makna, bahwa perbedaan dalam keyakinan agama adalah bagian dari rancangan atau kehendak ilahi. Dalam konteks ini, “sunatullah” merujuk pada ketentuan atau rencana Allah yang menciptakan keragaman dalam agama di antara umat manusia. Dalam banyak keyakinan agama, perbedaan agama dipandang sebagai ujian atau cobaan bagi manusia untuk menguji kesetiaan, keimanan, dan kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Pandangan ini juga menegaskan, meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan agama, seharusnya ada upaya untuk menciptakan harmoni, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. sikap sosial untuk hidup berdampingan dengan keberagaman akan menguatkan ikatan persaudaraan sehingga akan menghindari perpecahan antarsesama (Noer, 2019:70).

Dalam esensi sikap kemanusiaan dan sosial akan menghasilkan ikatan persaudaraan. Ikatan ini menjadi fondasi bagi kerukunan antaragama yang kokoh. Ini membantu masyarakat memandang perbedaan sebagai sumber kekayaan, bukan konflik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian, harmoni, dan kerja sama di tengah keragaman agama yang semakin berkembang. Quraish Shihab memberikan pandangan, bahwa persaudaraan atau ukhuwah adalah persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kesetaraan dan solidaritas di antara individu dapat menghasilkan persaudaraan yang lebih dalam. Dalam konteks sosial dan agama, kesetaraan karakter juga memainkan peran penting dalam membangun persaudaraan yang kuat. Semakin banyak persaudaraan yang dijalin, semakin kokoh dan erat hubungan persaudaraan tersebut (Fadhara et al., 2021:45).

Dalam konteks perbedaan agama, pemahaman bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari rencana ilahi atau sunatullah merupakan pandangan yang umum. Hal ini menekankan bahwa keragaman agama adalah ujian bagi umat manusia untuk menguji kesetiaan dan keimanan mereka, sambil mendorong terciptanya harmoni, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Sikap sosial yang mendorong hidup berdampingan dengan keberagaman agama dianggap sebagai fondasi yang kuat untuk membangun ikatan persaudaraan yang mendalam, yang pada gilirannya mendukung kerukunan antaragama. Pemahaman akan kesetaraan karakter dan solidaritas yang ditekankan dalam konteks ini menjadi dasar bagi terjalinnya persaudaraan yang erat di antara individu dan masyarakat yang beragam. Sesuai dengan semboyan dengan negara kita Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu.

PEMBAHASAN

Upacara Kematian di Lembang Rano Utara

Lembang Rano Utara adalah salah satu lembang di Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Lembang ini memiliki luasnya 12,6 km² dan mempunyai empat dusun, yaitu Dusun Puru, Saruran, Batutu, Langsa'. Lembang Rano Utara menjadi akses jalan untuk menuju ke lembang lainnya. Namun, bukan hanya sebagai jalur transportasi, Lembang Rano Utara juga memiliki peran signifikan dalam pembangunan energi terbarukan. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan energi yang berkelanjutan, PT. Malea telah berdiri sebagai perusahaan yang berfokus pada pembangunan listrik tenaga air.

Lembang Rano Utara, sebuah wilayah dengan jumlah penduduk sebanyak 1.627 jiwa, mencerminkan keragaman agama yang signifikan di dalam masyarakatnya. Dari populasi tersebut, terdapat 173 jiwa yang menganut agama Islam, 936 jiwa memeluk agama Kristen, dan hanya 4 jiwa

yang mengikuti agama Katolik. Keragaman agama yang ada di wilayah ini mencerminkan lanskap keberagaman yang perlu diperhatikan dalam upaya mempromosikan toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif antaragama dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Masyarakat Lembang Rano Utara memandang keberagaman agama sebagai sebuah berkah yang diberikan kepada mereka. Fenomena ini tercermin jelas dalam kehidupan sehari-hari, di mana rumah-rumah mereka menjadi contoh konkret dari harmoni agama. Dalam banyak kasus, satu rumah dapat menjadi tempat tinggal bagi tiga keyakinan agama yang berbeda. Ini bukan hanya menciptakan gambaran yang unik dan mengesankan, tetapi juga menunjukkan betapa eratnya hubungan antar tetangga yang berbeda agama.

Lembang Rano Utara merupakan bagian dari tanah kelahiran suku asli Toraja. Kebanyakan penduduknya masih teguh memegang keyakinan dan budaya *Aluk Todolo*, yang merupakan kepercayaan tradisional khas suku Toraja. Hal ini menjadikan upacara kematian dalam konteks keagamaan di wilayah ini sangat sakral dan beragam kegiatan budaya turut mengiringi prosesi kematian (Moris & Rahman, 2022:219). Salah satu upacara penting dalam budaya Toraja adalah *rambu' solo*, yang merupakan upacara kematian. Upacara ini melibatkan serangkaian ritual dan tata cara yang dianggap suci. Selain itu, ada juga *ma'nene* yang merupakan prosesi pembersihan dan penyucian mayat. Dalam *ma'nene*, mayat yang telah dimakamkan dikeluarkan dari kuburan dan dijaga, serta dilakukan pemeliharaan terhadap jenazah (Oroh, 2023:2).

Kedua upacara ini merupakan bagian integral dari tradisi keagamaan dan budaya Toraja, yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap orang yang telah meninggal. Kehidupan spiritual dan praktik-praktik ini juga mengilustrasikan betapa kuatnya akar kepercayaan dan tradisi dalam masyarakat Toraja, yang masih berlanjut hingga saat ini. Upacara kematian

dalam budaya Toraja menjadi acara yang sangat penting dan dihargai oleh seluruh lapisan masyarakat suku Toraja termasuk Lembang Rano Utara. Bagi mereka, upacara kematian bukan hanya sekadar tradisi atau tugas, tetapi juga menjadi sebuah refleksi mendalam tentang makna hidup dan kematian itu sendiri (Ismail, 2019:90).

Praktik upacara kematian dalam konteks agama Islam dan Kristen di Lembang Rano Utara mencerminkan keragaman keagamaan yang ada di wilayah tersebut. Bagi umat Kristen, upacara kematian sering melibatkan tradisi seperti malam penghiburan dan *takziah* untuk umat muslim. *Takziah* berasal dari kata "Al-'Azaa", yang mengandung makna kesabaran, sedangkan *takziah* sendiri memiliki arti sebagai tindakan menyabarkan atau memberikan dukungan kepada seseorang yang sedang mengalami musibah, terutama saat mengunjungi keluarga yang tengah menghadapi cobaan tersebut. Jika di tinjau dari makna kata, terdapat persamaan makna terhadap kata *takziah* dan malam penghiburan, yaitu menghibur keluarga yang ditinggal (Najri et al., 2022:146).

Pada malam penghiburan, anggota gereja berkumpul bersama di rumah duka untuk berdoa, mengenang, dan memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal. Tradisi ini sering melibatkan bacaan Alkitab, nyanyian keagamaan, dan ceramah yang menguatkan. Kemudian, kegiatan dilanjutkan makan bersama-sama. Malam penghiburan biasanya dilaksanakan selama 3 hari, namun kalau dari kalangan yang mampu, maka bisa lebih dari tiga hari.

Sementara itu, dalam Islam, terdapat praktik yang disebut *takziah*. Tradisi *takziah* di Lembang Rano Utara memiliki sejumlah tahapan yang berlangsung selama beberapa hari. Biasanya, *takziah* berlangsung selama tiga hari, namun bagi yang mampu, sering kali diperpanjang hingga tujuh hari. Pada hari pertama *takziah*, acara dimulai dengan pembacaan Yasin dan ceramah agama. Malam kedua, kegiatan utamanya adalah

membaca Yasinan. Sementara pada malam ketiga, takziah kembali diawali dengan pembacaan Yasinan dan ceramah agama.

Salah satu hal unik dalam tradisi takziah di Lembang Rano Utara adalah tarian rebana yang dilakukan masyarakat Muslimah pada malam pertama atau malam ketiga. Tarian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan infak dari masyarakat yang hadir dalam acara takziah tersebut, yang kemudian akan disalurkan kepada keluarga yang sedang berduka. Tarian rebana ini menjadi bagian dari upacara yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Muslim di Lembang Rano Utara, serta menjadi salah satu wujud empati dan dukungan kepada keluarga yang mengalami kesedihan.

Praktik kematian dalam konteks agama ini bersifat fleksibel, di mana tahapan kegiatan dapat disesuaikan dengan keinginan keluarga yang sedang berduka. Waktu pelaksanaannya juga dapat berubah-ubah, tergantung pada kondisi ekonomi keluarga yang tengah berduka. Salah satu tradisi yang umum terjadi adalah pemotongan hewan seperti kerbau dan babi dalam upacara kematian bagi umat Kristen. Daging dari hewan-hewan ini kemudian dilelang, dan hasil lelang tersebut biasanya disumbangkan untuk pembangunan fasilitas umum seperti masjid, gereja, dan sebagainya, di wilayah Lembang Rano Utara.

Bentuk Inklusif Upacara Kematian

Lembang Rano Utara adalah salah satu contoh yang menonjol dari daerah multikultural dengan berbagai lapisan masyarakat berbeda agama dan budaya berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk upacara kematian. Di sini, upacara kematian tidak hanya dipandang dari segi agama, tetapi juga sebagai bagian penting dari budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka (Anggraeni dan Putri, 2020:75).

Pada acara kematian seperti malam penghiburan atau takziah, ribuan masyarakat berkumpul bersama sebagai

bentuk penghormatan dan dukungan kepada keluarga yang berduka. Tantangan bagi masyarakat di wilayah ini adalah bagaimana mereka dapat tetap memelihara sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan, tidak hanya dalam upacara kematian tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga kerukunan dan persaudaraan di tengah keanekaragaman yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

Sikap inklusif adalah sikap terbuka dan menerima. Sikap ini terjadi ketika terdapat beberapa kekhususan dalam suatu situasi atau kondisi. Ini mencerminkan kemampuan individu atau kelompok untuk mengakui dan menghargai keragaman yang ada, tanpa memandang kekhususan atau ciri-ciri yang mungkin berbeda di antara orang-orang yang terlibat. Sikap inklusif memungkinkan orang untuk merasa diterima dan dihormati, bahkan ketika mereka berbeda dalam hal agama, budaya, pandangan, atau karakteristik lainnya. Sikap ini penting dalam mempromosikan kerukunan dan kerja sama dalam masyarakat yang multikultural (Wijaya dan Supriyono, 2022:419).

Masyarakat Rano Utara merupakan perwujudan dari sikap inklusif, terutama dalam konteks keterbukaan yang mereka tunjukkan dalam pelaksanaan upacara kematian di wilayah Lembang Rano Utara. Sikap ini sesuai dengan pandangan Alwi Shihab tentang inklusif sebagai penerimaan terhadap perbedaan yang dianggap sebagai sunatullah atau bagian dari takdir. Sikap penerimaan ini berimplikasi pada berbagai sikap positif, seperti toleransi, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemanusiaan. Dilihat dari pandangan Alwi Shihab, sikap inklusif masyarakat Rano Utara terbagi dalam tiga bentuk, sebagai berikut:

Toleransi;

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* sementara dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang mengandung makna berbuat baik dan bermurah hati. Di sisi lain,

kata kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari konflik dan pertengkaran. Kerukunan mencerminkan kedamaian dan kebaikan (Abror, 2020:145).

Sikap toleransi menjadi pilar utama dalam interaksi sosial masyarakat Lembang Rano Utara, terutama dalam konteks upacara kematian seperti ibadah penghiburan dan takziah. Kehadiran beragam lapisan masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda di acara-acara tersebut adalah sebuah pemandangan umum. Semua warga, tanpa memandang agama, bersatu dan bersama-sama merasakan kedukaan serta berbagi dalam perasaan belasungkawa. Ketika ada yang meninggal di Lembang Rano Utara, masyarakat secara otomatis mengambil peran masing-masing dalam berbagai aspek seperti membersihkan rumah duka, turut menyiapkan segala keperluan untuk mayat, dan bahkan ada yang mulai memasak makanan untuk para tamu yang datang berkunjung. Semua tindakan ini dilakukan tanpa melihat latar belakang agama mayat.

Pada saat pelaksanaan ibadah penghiburan dan takziah, terlihat bahwa masyarakat muslim dan non-muslim duduk bersama secara berdampingan, dan tetap mengikuti sesi acara pembacaan injil maupun Al-Qur'an. Sebagai contoh, tampak seorang ibu yang memakai jilbab duduk bersebelahan dengan perempuan Kristen. Selain itu, ketika ada ceramah yang memberikan penguatan kepada keluarga yang berduka, mereka semua turut serta dengan rasa hormat yang mendalam mengikuti proses ibadah penghiburan maupun takziah. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana masyarakat Lembang Rano Utara menerapkan sikap inklusif dalam kegiatan keagamaan mereka, di mana perbedaan keyakinan agama tidak menjadi penghalang untuk bersama-sama merasakan dan menghormati momen penting dalam kehidupan.

Pada sesi makan bersama, semua orang makan bersama-sama, walaupun makanan yang disajikan memiliki perbedaan dalam cara memasaknya. Saat ibadah penghiburan, ada pemisahan tempat memasak antara yang dilakukan masyarakat muslim dan non-muslim. Namun, saat acara takziah, masyarakat muslim yang memasak, karena ada keyakinan bahwa beberapa makanan non-muslim tidak dapat dikonsumsi oleh orang Islam. Hal ini terjadi tanpa perlu adanya rapat atau pertemuan khusus, melainkan muncul dengan sendirinya karena pemahaman yang kuat tentang toleransi beragama di kalangan masyarakat. Demikian juga, pada saat sesi pembagian makanan saat ibadah penghiburan, terjadi pembagian yang terpisah, di mana makanan muslim dibagikan oleh orang muslim, dan makanan non-muslim dibagikan oleh non-muslim. Meskipun terjadi pemisahan, mereka tetap makan bersama-sama dalam satu tempat dan tidak memisahkan diri, karena para pembagi sudah mengetahui agama dari orang-orang yang akan menerima makanan tersebut.

Saat mewawancarai Kepala Lembang, ia menyatakan, "toleransi di Tana Toraja, khususnya di Lembang Rano Utara, didasari oleh pemahaman atas hak-hak manusia dan agamanya. Sebab, yang terpenting bagi kami bisa hidup aman dan damai dengan sesama. Kami sudah diajari seperti ini oleh leluhur untuk saling menghargai."

Gotong Royong

Gotong royong dikenal juga dengan kerja bakti dan sikap saling menolong antarsesama. Adapun maknanya adalah saling membantu dalam aspek kehidupan sosial lainnya, termasuk dalam situasi-situasi seperti bencana alam, upacara kematian, atau kecelakaan (Derung, 2019:8). Sikap gotong royong pada upacara kematian di Lembang Rano Utara sebagai salah satu bentuk sikap inklusif, dikarenakan pada praktiknya semua masyarakat ikut bekerja bakti dalam membantu keluarga yang berduka.

Dalam semangat gotong royong untuk menerapkan sikap inklusif di Lembang Rano Utara, masyarakat non-Muslim dengan tulus membantu dalam proses menggali liang lahat untuk mayat Muslim. Mereka juga dengan penuh pengertian dan keikhlasan turut serta dalam mengangkat keranda. Bentuk gotong royong yang mencerminkan sikap inklusif juga terlihat dalam *mak pa'to'dokan* (pembangunan pondok) yang disediakan untuk tempat duduk masyarakat selama acara malam penghiburan dan takziah. Dalam pembangunan ini, warga dari berbagai latarbelakang agama bekerja bersama-sama. Mereka mendirikan pondok-pondok ini tanpa memandang perbedaan agama, menunjukkan rasa saling menghargai dan kerja sama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif selama upacara kematian.

Selama upacara kematian, masyarakat menerapkan gotong royong dengan memberikan sumbangan uang dan barang. Sumbangan uang ini sering digunakan untuk mendukung keluarga yang berduka dan membantu dalam proses penghiburan. Selain itu, sumbangan berupa barang seperti beras, ikan, ayam, bahkan kambing juga diberikan sebagai wujud solidaritas dan dukungan antarwarga. Semua sumbangan ini diberikan tanpa memandang agama penerima,

Ukhuwah/Persaudaraan

Persaudaraan dalam konteks upacara kematian di Lembang Rano Utara adalah salah satu bentuk sikap inklusif yang sangat penting. Ini mengacu pada hubungan erat dan kebersamaan yang terbentuk di antara individu-individu, keluarga, dan masyarakat yang hadir selama proses berduka dan upacara pemakaman. Persaudaraan di Lembang Rano Utara sudah menjadi bagian dari warisan budaya mereka sejak lama. Setiap individu dalam masyarakat ini telah terbiasa dengan konsep persaudaraan dan rasa empati yang tinggi ketika ada upacara kematian. Mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan dukungan dan

kenyamanan kepada keluarga yang berduka. Sehingga, ketika ada upacara kematian, tidak hanya keluarga yang terlibat, tetapi seluruh masyarakat yang merasa terlibat dalam proses tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Lembang diketahui, bahwa di Lembang Rano Utara, konsep hidup bersama dalam satu rumah dengan penghuni yang berbeda agama merupakan pemandangan biasa, seperti ayahnya muslim sedangkan salah satu anaknya non muslim. Namun, dari hubungan ini tidak pernah menimbulkan konflik. Ketika ada anggota keluarga meninggal dunia, baik itu keluarga dengan keyakinan agama yang sama maupun berbeda, ikatan keluarga menjadi faktor yang menggerakkan persaudaraan dalam upacara kematian. Meskipun mungkin terdapat perbedaan keyakinan agama di antara anggota keluarga, ikatan darah yang menghubungkan mereka menjadi titik persatuan yang kuat dalam momen berduka tersebut.

Proses ibadah penghiburan dan takziah di Lembang Rano Utara sebagai perwujudan kuatnya persaudaraan dan menjadi contoh nyata dari inklusif dalam upacara kematian. Selama ibadah tersebut, semua anggota masyarakat, termasuk yang berbeda keyakinan agama, terlibat langsung dalam prosesnya. Mereka duduk bersama-sama, berkomunikasi antar sesama, dan berbagi momen berduka dengan penuh keharmonisan. Tidak terdapat pemisahan atau perbedaan perlakuan antara yang beragama Islam dan non-Muslim selama ibadah penghiburan atau takziah. Semua orang diperlakukan secara adil dan setara, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan keyakinan agama. Ini menciptakan atmosfer yang penuh kedamaian dan persatuan di tengah-tengah perbedaan.

Pada acara ibadah penghiburan biasanya masyarakat non muslim membawa minuman *ballo* (minuman keras lokal) untuk dihidangkan, dan di malam takziah hanya dihidangkan untuk non muslim. Minuman *ballo* terbuat dari air nira dan salah satu yang menjadi simbol kesatuan

dalam momen ini. Semua orang, tanpa memandang agama, bersama-sama menikmati minuman tersebut, yang menggambarkan persatuan dan persaudaraan di antara mereka.

Upacara Kematian sebagai Penguatan Sikap Inklusif

Upacara kematian di daerah multikultural adalah sebuah konteks yang unik di mana berbagai keyakinan agama dan budaya bersatu dalam momen penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal. Ahli antropologi Clifford Geertz dalam karyanya mengemukakan konsep “agama sebagai sistem simbolik” yang merujuk pada bagaimana agama mengatur makna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks upacara kematian, ini mengacu pada cara berbagai simbol, ritual, dan praktik agama digunakan untuk memberikan makna pada kematian dan untuk memandu individu dan masyarakat dalam menghadapinya (Tsuroya, 2020:190).

Namun, upacara kematian di daerah multikultural juga memiliki tantangan tersendiri. Tantangan utama adalah mengelola perbedaan keyakinan agama dan budaya. Setiap kelompok masyarakat mungkin memiliki ritual dan tradisi yang berbeda dalam menghadapi kematian. Pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan ini sangat penting agar upacara kematian dapat berjalan dengan damai dan menghormati semua pihak yang terlibat. Terkadang, ketidakpahaman atau ketegangan antar kelompok dapat menjadi hambatan.

Implikasi dari upacara kematian di daerah multikultural adalah potensi untuk memperkuat hubungan antaragama dan mempromosikan inklusivitas. Ketika masyarakat dari berbagai latar belakang berbagi momen-momen seperti ini, hal itu dapat memperdalam pengertian mereka tentang perbedaan dan merangsang dialog antaragama. Ini juga dapat mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang bersama-sama dijunjung tinggi dalam

upacara kematian, terlepas dari perbedaan agama. Dialog semacam ini bertujuan memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling memahami dan menghormati satu sama lain. Dialog ini akan diarahkan pada pendekatan akademis, dengan berlandaskan pada dasar-dasar logis agama yang menjadi dasar kegiatan tersebut (Ahmad, 2018:125).

Masyarakat Rano Utara memiliki keyakinan yang kuat bahwa upacara kematian bukan hanya sekadar prosesi berduka, tetapi juga menjadi wadah yang sangat penting untuk memperkuat silaturahmi antar sesama. Selain itu, upacara kematian juga menjadi kesempatan untuk memperkuat toleransi dan sikap inklusif di antara masyarakat Rano Utara. Selain aspek agama, adanya acara budaya kematian yang memiliki akar kuat dalam budaya suku Tana Toraja juga berperan penting dalam melestarikan sikap inklusif. Petuah-petuah leluhur yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kerukunan dan harmoni dalam keragaman keyakinan agama menjadi pedoman dalam upacara kematian. Hal ini memperkuat pemahaman, bahwa upacara kematian bukan hanya ritus keagamaan, tetapi juga bagian integral dari budaya yang mempromosikan nilai-nilai inklusif dan toleransi.

Dari hasil analisis terhadap tanggapan masyarakat menunjukkan terdapat delapan aspek yang menjadikan upacara kematian menjadi wadah memperkuat sikap inklusif, yaitu: (1) *Penghormatan terhadap Perbedaan Keyakinan*; upacara kematian di Lembang Rano Utara memberikan ruang bagi berbagai keyakinan agama. Keluarga yang berduka dapat menjalankan upacara sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut, baik itu Islam, Kristen, atau agama lainnya. Ini mencerminkan inklusivitas dalam memberikan kebebasan beragama kepada individu dan keluarga yang berduka; (2) *Memupuk Toleransi Antaragama*; upacara kematian adalah saat-saat di mana masyarakat berbagai keyakinan agama berkumpul. Ini menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman antaragama. Sikap toleransi terhadap

perbedaan keyakinan terus ditanamkan dalam proses ini, membantu masyarakat saling menghargai; (3) *Menguatkan Hubungan Sosial*; selama upacara kematian, orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Ini memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan di antara mereka. Mereka saling merasakan rasa empati dan solidaritas, tidak hanya sebagai individu dari kelompok agama tertentu, tetapi sebagai sesama manusia.

Selanjutnya, (4) *Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan*: upacara kematian juga merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Anak-anak dapat menyaksikan bagaimana masyarakat dewasa berperilaku dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Ini membantu menciptakan fondasi inklusif bagi generasi mendatang; (5) *Kolaborasi dalam Pelaksanaan Upacara*: Beberapa aspek upacara kematian, seperti pemotongan hewan dan penggalangan dana, dapat melibatkan seluruh masyarakat, termasuk individu dari berbagai agama. Hasil dari kegiatan ini seringkali digunakan untuk membiayai pembangunan fasilitas umum, seperti masjid atau gereja, yang dapat dinikmati oleh seluruh warga, tanpa memandang agama mereka. Ini menggambarkan kolaborasi lintas agama dalam mencapai tujuan bersama; (6) *Menguatkan Rasa Persatuan dan Empati*; Upacara kematian juga menguatkan rasa persatuan di antara masyarakat. Mereka merasa bahwa dalam momen-momen seperti ini, perbedaan keyakinan agama tidak menjadi penghalang untuk bersama-sama merayakan kehidupan dan meratapi kematian. Juga, mengajarkan masyarakat untuk lebih empati terhadap kehidupan dan kematian. Ini memungkinkan mereka untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, terlepas dari perbedaan agama, dan (7) *Peningkatan Kesadaran Sosial*; Upacara kematian juga dapat digunakan sebagai

platform untuk mengadakan diskusi sosial tentang pentingnya inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan. Seminar atau lokakarya dapat diadakan selama acara ini untuk membahas masalah-masalah sosial yang relevan.

Secara keseluruhan, upacara kematian di Lembang Rano Utara bukan hanya menjadi momen penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat sikap inklusif dalam masyarakat. Melalui kolaborasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, masyarakat di sini terus menjalankan tradisi inklusif yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

PENUTUP

Dalam konteks keberagaman agama di Lembang Rano Utara, upacara kematian dalam konteks keagamaan menjadi sebuah jendela ke harmoni dan inklusivitas. Masyarakat di sini telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan persaudaraan di dalam rutinitas upacara kematian mereka. Mereka memandang perbedaan agama sebagai sebuah berkah dan melihat upacara kematian sebagai momen yang mampu menghadirkan persatuan di tengah-tengah keragaman. Tidak hanya sebagai prosesi berduka, upacara kematian di Lembang Rano Utara menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan memupuk sikap inklusif, di mana semua individu, tanpa memandang agama, turut serta dalam momen penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal.

Selain mempromosikan toleransi, upacara kematian dalam konteks keagamaan di sini juga menciptakan ruang untuk kolaborasi lintas agama. Proses gotong royong dalam persiapan upacara kematian, termasuk pemotongan hewan dan penggalangan dana, melibatkan seluruh masyarakat, tanpa memandang keyakinan agama. Hasil dari kerja sama ini seringkali digunakan untuk membiayai pembangunan fasilitas umum yang dapat dinikmati oleh seluruh warga, menggambarkan kerja sama

lintas agama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa upacara kematian bukan hanya merajut hubungan sosial, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai inklusif dalam masyarakat.

Terakhir, upacara kematian di Lembang Rano Utara juga berperan dalam pendidikan nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Anak-anak di sini dapat menyaksikan bagaimana masyarakat dewasa bersikap dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan keyakinan agama. Hal ini tidak hanya menciptakan fondasi inklusif bagi generasi mendatang, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya hidup bersama dalam harmoni, meskipun dalam keragaman keyakinan. Dengan demikian, upacara kematian di Lembang Rano Utara dapat menjadi contoh positif tentang sebuah masyarakat multikultural dapat hidup dalam damai dan persatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan inklusivitas dalam setiap aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Ahmad, K. (2018). Potensi Kerja Sama Pemuda Lintas Agama Berbasis Rumah Ibadah di Makassar, Gowa, dan Sorong. *Al-Qalam*, 16(2), 115–128.
- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo'di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 72–81.
- Arimbawa, I. K. S., & Maheswari, P. D. (2021). Inklusivisme Beragama sebagai Langkah Masyarakat Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dalam Memelihara Kerukunan Antarumat Beragama. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 144–157.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13.
- Fadhara, C., Regina, D., Safarillah, E. P., & Sari, S. M. (2021). Wujud Moderasi Beragama di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Sumatera Utara. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, 43–47.
- Fadhilah, N. (2019). PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI BAGIAN INTEGRAL DARI SISTEM PENDIDIKAN. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 84–91.
- Ismail, R. (2019). Ritual kematian dalam agama asli Toraja “Aluk to dolo”(Studi atas upacara kematian rambu solok). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 87–106.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Larassati, M. A. (2020). Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 64–67.
- Masturi, A. (2017). DAKWAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 1–18.
- Moris, S., & Rahman, A. (2022). Siri'To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo'di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 216–223.
- Mukmin, T. (2017). Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 23–44.
- Muslim, A. (2021). *Nurcholis Madjid dan Politik Muslim*. IRCiSoD.
- Najri, K., Lubis, M., & Ashani, S. (2022).

- Aktualisasi Teologi Sosial Melalui Tradisi Takziah di Malam Ke-3 Ke-40 Ke-100 Hari (Analisis Perbandingan Muhammadiyah dengan Al-Wasliyah) Kel. Tegal Sari I Kec. Medan Area. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(2), 146.
- Noer, A. (2019). Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 51–75.
- Oroh, S. C. O. (2023). TRADISI MA'NENE PADA MASYARAKAT SUKU TORAJA KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 16(3), 2.
- Rustam, A. S., & Hamidun, H. (2020). Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid. *Jurnal Mercusuar*, 1(2), 85.
- Sopandi, D. A., & Taofan, M. (2019). Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 58–92.
- Suhendi, H., & Rahman, M. T. (2022). Integritas Terbuka dalam Pengembangan Inklusivisme Beragama Masyarakat Kampung Susuru. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 23–34.
- Sukmayadi, Q. M. A., & Hyangsewu, P. (2022). Virtual Religious EduTour: Penguatan Inklusivisme Beragama melalui Wisata Desa Pancasila. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 53–68.
- Surur, A. (2018). Aspek keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja di desa Sarira, Rantepao, Tanatoraja. *Al-Qalam*, 10(2), 48–54.
- Tsuroya, F. I. (2020). Kritik Etos, Pandangan Dunia, dan Simbol-Symbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 187–191.
- Wijaya, M. M., & Supriyono, S. (2022). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI: ARGUMENTASI DAN TANTANGAN DI ERA MODERN. *MIMIKRI*, 8(2), 415–431.

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
 - Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
 3. Abstrak
 - Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
 4. Kata kunci
 - Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
 5. Pendahuluan
 - Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
 6. Metodologi
 - Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zetero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2023
Pemimpin Redaksi

Paisal